

Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, 1998-2020.

Rifka Mayanti, Patahuddin, M. Rasyid Ridha

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
rifkamayanti047@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan nelayan Danau Tempe di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, dinamika kehidupan sosial nelayan Danau Tempe di Kabupaten Soppeng serta dampak sosial ekonomi bagi nelayan pada arus perubahan musim di Kawasan Danau Tempe di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kehidupan nelayan mengandalkan danau tempe dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yakni *Pertama* pekerjaan sebagai nelayan yang telah dilakukan secara turun-temurun, *Kedua* adalah, karena nelayan tidak memiliki keterampilan lain selain sebagai nelayan, *Ketiga* adalah aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng bertujuan untuk memenuhi kebutuhan principal mereka, *Keempat* adalah potensi perikanan di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dianggap masih sangat besar. Merujuk pada dinamika kehidupan sosial Masyarakat Nelayan di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dari tahun 1998-2020 menunjukkan adanya perubahan bagi masyarakat dalam kurun waktu tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan penghasilan, cara tangkap nelayan, modernisasi serta keterlibatan nelayan pada dunia pariwisata. Serta perubahan musim memberikan dampak bagi nelayan berupa hubungan sosial yang kolektif.

Kata Kunci: Nelayan, Danau Tempe dan Sosial Ekonomi

Abstract

This research and writing aims to determine the background of the fishermen's life of Lake Tempe as a livelihood in Marioriawa District, Soppeng Regency, the dynamics of the social life of Lake Tempe fishermen in Soppeng Regency and the socio-economic impact for fishermen on the flow of seasonal changes in the Tempe Lake area in Soppeng Regency. This study uses a historical research method consisting of four stages, namely heuristics (collection of data or sources), source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely historical writing. The results of this study indicate that the background of fishermen's lives relying on Tempe Lake as a livelihood is influenced by several supporting factors, namely the first work as a fisherman that has been carried out for generations. The fish catch by fishermen in Lake Tempe, Marioriawa District, Soppeng Regency

aims to meet their principal needs. Fourth, the fishery potential in Tempe Lake, Marioriawa District, Soppeng Regency is considered to be still very large. Referring to the dynamics of the social life of the Fisherman Community in Lake Tempe, Marioriawa District, Soppeng Regency from 1998-2020, it shows that there have been changes for the community during that period. The changes that occur are related to income, fishing methods, modernization and the involvement of fishermen in the world of tourism. And the change of seasons has an impact on fishermen in the form of collective social relationships.

Keywords : Fishermen, Lake Tempe and Socio-Economi

A. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya perairan di perairan umum daratan umumnya merupakan suatu kompleksitas ekonomi. Pemanfaatan tersebut terdiri dari beberapa pengguna yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam pemanfaatannya (Akmal et al., 2020). Demikian juga halnya sumber daya perairan danau, bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Danau Tempe sangat bergantung atas perikanan tanaman pangan dan tanaman sekunder. Ciri khas utama dari pemanfaatan sumber daya perairan danau, seperti halnya perairan umum daratan lainnya, adalah sangat bergantung terhadap fluktuasi tinggi muka air perairan. Aktivitas perikanan mulai aktif pada awal musim penghujan sementara kegiatan pertanian pangan juga dimulai di wilayah yang belum tergenang luapan danau. Kedua aktivitas inilah yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di sekitar danau (Priyatna & Muliawan, 2008). Komplek Danau Tempe pada dasarnya merupakan danau banjir yang akan membentuk suatu kompleks danau pada saat curah hujan tinggi dan surut pada saat musim kering yang menyisakan tiga danau yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng dan Danau Buaya. Kondisi tersebut kemudian membentuk pola-pola pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat dalam rangka mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari keberadaan sumberdaya. (Ramadhan, 2008) Kawasan Danau Tempe merupakan salah satu kawasan danau yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari Danau Tempe, Danau Lapongpakka, dan Danau Sidenreng. Administratif wilayahnya berada pada 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Soppeng. Pemanfaatan sumber daya alam di Kawasan Danau Tempe berasal lintas sektoral, yaitu sektor perikanan, pertanian

Profesi sebagai nelayan yang dijalani oleh masyarakat Danau Tempe Kabupaten Soppeng, diterima mereka sebagai warisan dari generasi sebelumnya, sehingga pola penangkapan ikan yang mereka lakukan tidak lepas dari tradisi yang telah dijalani oleh pendahulunya. Penerimaan dan penerapan pola penangkapan ikan tersebut pada akhirnya tentulah mempengaruhi tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Kehidupan sosial ekonomi nelayan Danau Tempe secara berangsur-angsur mengalami perubahan sejak tahun 1998, dimana penggunaan teknologi penangkapan ikan khususnya motorisasi perahu sudah mulai diterapkan. Modernisasi tersebut tentunya secara langsung membawa perubahan maupun pengaruh. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Selain faktor modernisasi, peningkatan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Danau Tempe, turut dipengaruhi oleh berbagai tradisi budaya lokal. Unsur tradisi tersebut juga selain menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kondisi sosial, juga menjadi penghambat bagi kelancaran proses perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan setempat, seperti sifat konsumtif dan kepercayaan lama.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Dalam mengkaji Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dalam dimensi sejarah dari tahun 1998 sampai tahun 2020 maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didalamnya memiliki empat tahap

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan awal pada metode historis diartikan sebagai kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. (Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013) Dalam mengumpulkan data hal ini pengumpulan sumber terkait "Kehidupan Sosial Nelayan Danau Tempe Kabupaten Kecamatan Marioriawa Soppeng" pengumpulan sumber dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Penelitian Pustaka

Pengumpulan sumber atau data yang berkaitan dengan buku – buku, hasil penelitian, Jurnal, makalah ataupun internet yang termasuk dalam sumber sekunder sebagai pelengkap pengumpulan data yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang ditulis oleh peneliti

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian lapangan ini ditempuh dengan cara: (1) Observasi (Pengamatan langsung) Observasi berarti pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini sasaran penelitian dilakukan pada peralatan produksi penangkapan ikan seperti : perahu, jaring insang dan berbagai peralatan lainnya. Pengamatan secara langsung juga diarahkan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng seperti pola perkampungan, interaksi masyarakat dan pola hidupnya. (2) Wawancara Wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang memiliki pengetahuan terhadap kajian yang penulis lakukan, (Fitriana Dewinta, 2017) Dalam pelaksanaan metode wawancara penulis mengadakan Tanya jawab dengan informan tentang "Kehidupan Sosial Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng" misalnya kepala RT Anetue serta masyarakat Danau Tempe yang terkait langsung dengan penelitian

2. Kritik

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah (Bahri, n.d.). Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah (Hamid & Madjid, 2011) Kritik Ekstern, terhadap sumber tertulis perlu dilakukan agar tidak terperangkap kepada dokumen palsu. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan penulisan lapiran hasil penelitian

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Penafsiran tersebut untuk memudahkan pemahaman terhadap bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan danau tempe di kecamatan marioriawa kabupaten soppeng, dinamika kehidupan nelayan tahun 1998 - 2020 serta dampak sosial ekonomi nelayan danau tempe Kabupaten Soppeng. Penafsiran oleh penulis juga menjadi ajang untuk memberikan pandangan dan gagasan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dalam dimensi sejarah dari tahun 1998 sampai 2020.

4. Historiografi

Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Dalam kaitannya dengan historiografi yaitu proses penulis sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya (Hariyono, 1995) Pada bagian ini penulis akan menguraikan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng dengan fokus pada latar belakang nelayan danau tempe sebagai mata pencaharian, dinamika kehidupan nelayan danau tempe, dampak kehidupan sosial ekonomi nelayan danau tempe pada perubahan musim. Penulis menguraikan point-point tersebut dalam perspektif sejarah untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan danau tempe.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Nelayan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Lahirnya komunitas masyarakat yang mengandalkan Danau Tempe sebagai tempat mata pencaharian tentu didukung oleh beberapa faktor, hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Supartono Widyosiswoyo bahwa secara umum kebudayaan berkembang karena faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor intern yang dilakukan oleh penduduk asli dan melahirkan budaya asli atau daerah, sedang faktor ekstern disebabkan karena adanya pengaruh bangsa asing dan melahirkan budaya campuran (akulturasi) (Widyosiswoyo, Universitas Trisakt) Berdasarkan hasil penelitian lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat setempat memilih menggantungkan hidupnya sebagai nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng yang akan dijelaskan secara komprehensif.

2. Pekerjaan Turun Temurun

Pemilihan Danau Tempe sebagai tempat melakukan kegiatan perikanan didasarkan pada beberapa alasan yang salah satunya adalah aktivitas penangkapan ikan di Danau Tempe telah menjadi pekerjaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Danau Tempe memang telah menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat sekitar. Potensi ikannya membuat masyarakat enggan meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan di Danau Tempe.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu Narasumber yang telah berkecimpung lama dalam bidang penangkapan ikan di Danau Tempe menuturkan bahwa Danau Tempe telah memberikan berkah yang amat luar biasa bagi masyarakat, potensi perikanannya sangat menjanjikan sehingga pekerjaan sebagai Nelayan tetap diteruskan dari orang tuanya karena faktor faktor tersebut diatas

"Sejak usia 10 Tahun saya sudah terbiasa mencari ikan, karena lahir dan besar di sini, saya sudah sering mengikuti orang tua menangkap ikan di Danau Tempe

Dari hasil wawancara kepada salah satu nelayan tersebut kita dapat menemukan informasi konkrit bahwa beberapa nelayan yang memilih menggantungkan hidupnya pada hasil penangkapan ikan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng merupakan pekerjaan yang telah digeluti sejak masih usia kanak-kanak. Sehingga setelah beranjak usia dewasa mereka konsisten memilih nelayan sebagai profesi utama mereka.

Pekerjaan sebagai nelayan di Danau Tempe telah diturunkan secara turun temurun, keahlian dalam menangkap dan melakukan budidaya ikan di Danau Tempe telah diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka, sehingga nelayan di Danau Tempe masih tetap eksistensi melakukan aktivitas penangkapan ikan

a. Tidak Memiliki Keterampilan Lain Selain Sebagai Nelayan

Selain potensi ikan yang dianggap masih sangat besar. Faktor lain yang menjadikan masyarakat sekitar memilih nelayan sebagai pekerjaan mereka adalah karena merupakan pekerjaan satu-satunya yang mereka kuasai. Menjadi nelayan tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, metode atau pengetahuan penangkapan ikan yang dilakukan diterima secara turun-temurun dari orang tua mereka. Sehingga meskipun masyarakat sekitar memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng.

Bahkan jika kita merujuk pada tulisan Koentjaraningrat yang memberikan penegasan bahwa selain kehidupan berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencaharian yang sangat tua. Manusia zaman purba yang hidupnya berada di dekat sungai, danau atau laut telah memanfaatkan sumber alam tersebut untuk keperluan hidupnya tak terkecuali dengan melakukan penangkapan ikan. (Koentjaraningrat, 1997)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan penangkapan ikan telah diturunkan secara turun temurun, serta telah menjadi aktivitas ekonomi yang utama bagi masyarakat sekitar Danau Tempe di Kabupaten Soppeng. Bahkan beberapa nelayan menjadikan profesi ini sebagai profesi satu-satunya yang digeluti dalam menunjang kehidupan mereka terutama dalam kegiatan ekonomi mereka

Jika merujuk pada informasi yang diperoleh di lapangan, beberapa nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan pada saat cuaca sedang ekstrem misalnya saja terjadi hujan serta banjir yang beberapa kali terjadi.

"meskipun hujan Nak, saya tetap ke Danau melakukan penangkapan ikan, karena sudah terbiasa"

Ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memilih menjadi nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng, selain karena faktor pendidikan. Konsistensi mereka memilih nelayan sebagai mata pencaharian juga karena telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sejak lama.

b. Mampu Memenuhi Kebutuhan Hidup

Kehidupan manusia tidak terlepas dari keadaan lingkungan alam sekitarnya, dengan demikian keadaan lingkungan alam dapat memberikan andil terhadap kehidupan manusia. (wardana & aya, 1999). Kebutuhan materiil menjadi salah satu kebutuhan utama bagi manusia terutama berkaitan dengan mempertahankan hidup, oleh karena itu aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng bertujuan untuk memenuhi kebutuhan principal mereka yakni sebagai alat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama berkaitan pada pangan. Jika ditawarkan pekerjaan lain, Para Nelayan tetap ingin jadi mempertahankan profesinya sebagai nelayan di danau

Tempe Kabupaten Soppeng, karena hasil yang diberikan terbilang cukup, selain itu biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar, biaya rutin yang dikeluarkan hanya biaya bahan bakar karena perahu yang digunakan sudah menggunakan mesin. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang dihimpun oleh beberapa Nelayan di Kawasan Danau Tempe. Dari informasi yang disampaikan oleh informan dapat kita simpulkan bahwa profesi sebagai nelayan tidak hanya berbicara konsep material semata, melainkan ada kebutuhan lain yang sifatnya keluarga yang menjadi faktor lain mengapa masyarakat sekitar Danau Tempe tetap bertahan sebagai nelayan. Hal lain adalah Danau Tempe masih menjadi ladang utama dalam pencarian penghidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Potensi Perikanan Danau Tempe yang Masih Menjanjikan

Danau tempe adalah salah satu danau terbesar di Sulawesi Selatan dengan luas 350 Km² dengan letak geografisnya adalah 4 00 00 – 4 15 00 Lintang Selatan dan 119 52 30 – 120 07 30 Bujur Timur, dengan posisi geografis tersebut tentu mempengaruhi beberapa jenis ikan yang menjadi ikan endemic Danau Tempe serta jenis-jenis ikan lain yang bisa hidup di kawasan danau tersebut yang memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Salah satu fungsi penting Danau Tempe bagi masyarakat sekitar adalah sebagai penghasil perikanan. Data yang diperoleh memberikan informasi bahwa danau ini pernah terkenal dalam menghasilkan perikanan terutama pada decade 1940-an sampai tahun 1960-an hingga memperoleh julukan sebagai *fish bowl* atau mangkuk ikan bagi Indonesia karena mampu memproduksi ikan air tawar mencapai kisaran 55.000 Ton per tahun.

3. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Di Danau Tempe Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng

Pada Masyarakat Nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng juga tak bisa dielakkan bahwa perubahan itu terjadi pada pola kehidupan mereka sebagai nelayan. Banyak aspek yang bisa kita ulik dari perubahan sosial yang terjadi pada nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Perubahan yang signifikan adalah pada proses penangkapan ikan yang telah mengalami modernisasi

a. Nelayan Danau Tempe Dalam Arus Modernisasi

Secara umum kata Modernisasi memiliki definisi sebagai berikut :*Pengertian modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia sangatlah kompleks dan tidak sederhana yang dipahami secara sempit oleh beberapa orang. Modernisasi tidak hanya mencakup perubahan secara fungsional atau sistem (teknik) dari cara- cara tradisional ke modern tetapi juga mengarah pada perubahan pola pikir manusia.* (Ahmadin, 2017)

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di Daerah Kabupaten Soppeng khususnya pada Danau Tempe, maka sistem penangkapan ikan di kawasan tersebut banyak menggambarkan unsur-unsur pengetahuan serta sistem teknologi modern. Hal ini bisa kita lihat pada penggunaan mesin sebagai penggerak perahu nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Bahkan jika kita mengunjungi kawasan Danau Tempe Serta melihat langsung aktivitas nelayan di kawasan tersebut, jelas terlihat banyaknya nelayan yang telah menggunakan perahu bermesin dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan hampir setiap hari. Dalam penangkapan ikan, nampaknya para nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng memiliki kecenderungan bahwa modernisasi semakin kompleks digunakan dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Yang paling signifikan adalah penggunaan mesin bermotor untuk menggerakkan perahu mereka guna mengefisienkan waktu menuju ke lokasi penangkapan ikan

Modernitas juga tidak hanya terlihat pada aktivitas penangkapan ikan, akan tetapi keseharian nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng juga menunjukkan indikasi bahwa pola kehidupan mereka telah mengalami modernitas. Misalnya penggunaan alat-alat rumah tangga yang digunakan seperti kompor, *rice cooker*, kulkas dan lain-lainnya. Bahkan banyak dari kalangan nelayan yang telah berhasil memiliki kendaraan atau transportasi darat yang bersifat pribadi misalnya motor dan mobil yang terkadang digunakan pula sebagai penunjang dalam aktivitas mereka menangkap ikan dan memasarkan hasil tangkapan yang diperoleh di Danau Tempe. Pada perahu yang digunakan juga mengalami modernisasi dilihat pada penggunaan perahu *Fiber* yang oleh masyarakat Nelayan menamakannya sebagai "Jolloro" yang telah digunakan dalam penangkapan ikan, terlebih pada saat perlombaan perahu yang diadakan setiap tahunnya ketika melaksanakan tradisi *Maccera Tappareng*.

b. Giat Nelayan Dalam Pariwisata

Dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng khususnya yang berada disekitar Danau Tempe terdapat suatu tradisi yang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang Bugis, yang dikenal dengan nama tradisi *Maccera' Tappareng*. Tradisi inilah yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng sebagai salah satu destinasi budaya. Hal ini merupakan suatu tradisi tahunan dengan melakukan serangkaian upacara pemotongan kerbau yang juga dirangkaikan dengan serangkaian lomba perahu nelayan guna menarik minat wisatawan untuk datang ke Danau Tempe dan menyaksikan upacara *Maccera Tappareng* (Aprisa, 2019) Tercatat sejak tahun 2000 Pemerintah Kabupaten Soppeng ikut terlibat dalam pelaksanaannya melalui Dinas Pariwisata setempat, juga instansi lain seperti Dinas Perikanan Kabupaten Soppeng juga memberikan andil terhadap pelaksanaan tradisi *Maccera' Tappareng* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Pattaungeng atau tradisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Soppeng. Nelayan Bersama masyarakat sekitar lainnya serta dukungan pemerintah bersama-sama melakukan segala bentuk persiapan untuk melaksanakan tradisi ini yang membuat wisatawan domestik maupun internasional tertarik mengunjungi Danau Tempe

4. Dampak Sosial Ekonomi Bagi Nelayan Pada perubahan Musim Di Kawasan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

a. Dampak Sosial Bagi Nelayan Pada Perubahan Musim Di Kawasan Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Sebagai salah satu tantangan yang kerap kali dihadapi oleh Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng adalah perubahan musim yang terjadi dalam kurung waktu tertentu mengakibatkan Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng harus menyesuaikan diri dalam rangka bertahan hidup. Bagi Masyarakat Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng terdapat 3 musim yang mereka yakini terjadi setiap tahunnya: (1) Musim barat yang jatuh pada bulan November s.d April, pada bulan Juni menjadi bulan persiapan memasuki musim timur, (2) pada bulan Juli s.d. September memasuki musim timur, dan (3) Musim Pancaroba pada bulan Oktober s.d. Desember. Lokasi pemukiman para nelayan ini adalah pesisir Danau Tempe, yang secara naluriah setiap tahunnya selalu mengalami banjir, akibatnya pengalaman membentuk pengetahuan mereka yakni berdasarkan beberapa jenis sistem pengetahuan yang digunakan sebagai penanda.

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri sosial masyarakat nelayan antara lain:

- 1) Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat
- 2) Sikap gotong royong atau paguyuban yang tinggi.

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong. Hal ini dapat tercermin pada pola permukiman yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong yang di danau dipimpin oleh seorang pemangku adat. Untuk proses pembangunan rumah, dilakukan secara gotong royong oleh anggota masyarakat nelayan di permukiman mengapung.

Perubahan musim tidak memberikan dampak negatif terhadap munculnya masalah sosial berupa konflik yang terjadi ditengah-tengah Nelayan Danau Tempe, bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Nelayan Danau Tempe menimbulkan nilai-nilai sosial berupa nilai gotong royong yang mampu mempererat hubungan sosial antar Nelayan Danau Tempe

Dalam kehidupan Nelayan Danau Tempe terdapat konsep sosial yang berkembang dan tetap eksis hingga saat ini yakni konsep *Pallawa*. *Pallawa* adalah orang yang memiliki wilayah penangkapan yang terikat oleh adat di Danau Tempe, ketika terjadi perubahan musim maka *Pallawa* juga mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya aktivitas penangkapan ikan di Danau Tempe meskipun penurunannya tidak signifikan. Dalam bidang kesehatan juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan bagi Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng akibat dari perubahan musim, Nelayan mengalami keluhan pada penyakit tertentu yang disebabkan oleh perubahan musim tersebut.

b. Dampak Ekonomi Bagi Nelayan Pada Perubahan Musim Di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Soppeng

Keberadaan Danau Tempe di Kabupaten Soppeng ditanggapi sebagai anugerah Tuhan oleh masyarakat disekitarnya karena danau ini telah lama dimanfaatkan sebagai sektor perikanan. Jumlah rumah yang berada di permukiman mengapung Danau Tempe. Pada musim kemarau tingkat kedalaman air danau rata-rata turun hingga mencapai 1-3 meter. Pada saat itu, populasi ikan dan biota danau lainnya berkurang, menjadi musim paceklik bagi nelayan karena Pendapatan nelayan berkurang, bahkan sebagian nelayan tidak berproduksi sama sekali sehingga kebutuhan pokok sehari-hari sulit terpenuhi. Pada saat musim kemarau tiba, sebagian nelayan tinggal di rumah memperbaiki perahu dan alat tangkap yang rusak, sebagian lainnya berusaha mencari pekerjaan alternatif seperti menjadi petani kehilangan mata pencaharian pokok sebagai nelayan danau. Keadaan ekonomi rumah tangga nelayan danau menjadi semakin sulit.

Melihat kondisi Danau Tempe yang unik pada masa musim kemarau dan musim hujan. Sehingga nelayan Danau Tempe memerlukan beberapa strategi adaptasi dalam merespon kondisi lingkungan tersebut. Konsep Strategi Adaptasi menurut Karta Sapoetra (1987) dalam Sitepu (2012) mengemukakan bahwa adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk).

Kondisi Danau Tempe adalah sebuah ekosistem yang unik karena pada musim kemarau beberapa bagian dari wilayah danau terendam air, namun pada musim

kemarau berubah menjadi lahan kering yang dimanfaatkan untuk lahan perkebunan palawija, dengan ekosistem seperti itu menyebabkan masyarakat sekitar danau menjadi masyarakat yang memiliki status rangkap. Pada musim hujan mereka menjadi nelayan danau sementara pada musim kemarau mereka menjadi petani atau buruh tani. Secara akademik menjadi menarik untuk dikaji, sehingga artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Danau Tempe serta bagaimana strategi mereka dalam mengatasi berbagai kendala yang disebabkan oleh perubahan musim.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang Kehidupan Nelayan Danau Tempe dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, baik dalam potensi perikanan yang menjadi satu-satunya nadi penggerak ekonomi dalam bidang perikanan di wilayah Kabupaten Soppeng. Ada beberapa alasan masyarakat sekitar Danau Tempe Kabupaten Soppeng memilih menjadi Nelayan, yakni *pertama* pekerjaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Dari hasil wawancara kepada salah satu nelayan tersebut kita dapat menemukan informasi konkrit bahwa beberapa nelayan yang memilih menggantungkan hidupnya pada hasil penangkapan ikan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng merupakan pekerjaan yang telah digeluti sejak masih usia kanak-kanak. Alasan yang *kedua* adalah Tidak memiliki keterampilan lain selain sebagai nelayan, masyarakat sekitar memilih nelayan sebagai pekerjaan mereka adalah karena merupakan pekerjaan satu-satunya yang mereka kuasai, menjadi nelayan tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu. Alasan *Ketiga* adalah aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng bertujuan untuk memenuhi kebutuhan prinsipal mereka yakni sebagai alat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama berkaitan pada pangan. Dan *Keempat* adalah potensi perikanan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng dianggap masih sangat besar, berbagai jenis ikan yang ditemukan menjadi konsumsi masyarakat yang oleh Nelayan kemudian diambil sesuai kebutuhan untuk dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Merujuk pada dinamika kehidupan Nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng dari tahun 1998-2020 menunjukkan adanya perubahan bagi masyarakat dalam kurun waktu tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan Penghasilan, cara tangkap nelayan, modernisasi serta keterlibatan nelayan pada dunia pariwisata dengan dikembangkannya tradisi nelayan *Maccera Tappareng* menjadi destinasi budaya oleh Pemerintah setempat yang dilaksanakan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di Daerah Kabupaten Soppeng khususnya pada Danau Tempe. Hal ini bisa kita lihat pada penggunaan mesin sebagai penggerak perahu nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Dalam penangkapan ikan, nampaknya para nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng memiliki kecenderungan bahwa modernisasi semakin kompleks digunakan dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Modernitas juga tidak hanya terlihat pada aktivitas penangkapan ikan, akan tetapi keseharian nelayan Danau Tempe Kabupaten Soppeng juga menunjukkan indikasi bahwa pola kehidupan mereka telah mengalami modernitas. Misalnya penggunaan alat-alat rumah tangga yang digunakan seperti kompor, *rice cooker*, kulkas dan lain-lainnya.

3. Dengan aktivitas penangkapan ikan oleh Nelayan di Danau Tempe Kabupaten Soppeng memunculkan dampak dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat Nelayan. Dampak tersebut yakni Dampak Sosial Bagi Nelayan pada Arus Perubahan Musim di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Soppeng dan Dampak Ekonomi Sosial Bagi Nelayan pada Arus Perubahan Musim di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Soppeng. Pada aspek sosial, perubahan musim memberikan dampak bagi nelayan berupa hubungan sosial yang kolektif misalnya Ketika terjadi bencana banjir akibat luapan air Danau Tempe, nelayan di sekitar Danau Tempe Kabupaten Soppeng saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2017). Nelayan Tradisional dan Modernisasi : Potret Masyarakat Pesisir di Pulau Selayar. Makassar: Reyhan Intermedia.
- Akmal, H., Patahuddin, P., & Bahri, B. (2020). Modernisasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, 1960–2018. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(1), 49–57.
- Aprisa, Y. (2019). Trdisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Muhammad Syukur (Ed.)). Media Sains Indonesia*.
- Hamid, A., & Madjid, M. S. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta:: ombak.
- Kabupaten Soppeng Dalam Angka Tahun 2020. (2020). Watansoppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.
- Koenjaraningrat. (1997). Buletin Triwulan Bosara. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Mantra, I. B. (2000). Demografi Umum. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Naidah Naing, d. (2009). Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal.*, Vol 1. No 1. Hlm 19–
- Priyatna, F. N., & Muliawan, I. (2008). Kajian Social Ekonomi Pengembangan Perikanan Tangkap Di Perairan Danau Tempe. *Globe*, 12.
- Ramadhan. (2017). Karakteristik Dan Nilai Ekonomi Sumberdaya Perairan Komplek Danau Tempe, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.*, Vol 3. No. 1. 89.
- Ramadhan, A. (2008). Karakteristik Dan Nilai Ekonomi Sumber Daya Perairan Komplek Danau Tempe Sulawaesi Selatan. *Bijak dan Riset Sosek KP*, 89.
- Sejarah, T. P. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Soppeng, B. P. (2018). Kabupaten Soppeng Dalam Angka Tahun 2020. Watansoppeng : Badan Pusat Statistik
- Syamsuddin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Tamburaka, R. (1999). Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek. Jakarta: Rineka Cipta.
- wardana, & arya, w. (1999). Dampak Pencemaran Lingkungan. Yogyakarta: Ando Offset.
- Widyosiswoyo, S. (Universitas Trisakt). Sejarah Kebudayaan Indonesia. 2000: Jakarta.